



## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Pola Asuh**

Pola asuh adalah suatu sikap orang tua dalam mempraktikkan pengasuhan mencakup memberikan kasih sayang, menstimulasi, memberikan makan kepada anak, supaya anak dapat tumbuh dan berkembang dengan optimal (Ramadhani et al., 2022). Selain itu, pola asuh dipandang sebagai metode atau cara orang tua mengasahi anak dengan penuh rasa sayang dan cinta dengan setulus hati.

Pola asuh merupakan proses pengasuhan dan pembinaan yang berlangsung dengan adanya interaksi orang tua dan anaknya. Sehingga setiap upaya yang dilakukan orang tua terhadap anaknya memiliki peran penting terhadap pengembangan kepribadian anak (Al Hafidz & Abdurrahman, 2023).

Pola asuh diartikan sebagai cara mengasuh anak, khususnya memberikan pendidikan, cinta kasih, dan bimbingan oleh orang tua. Hal ini merupakan proses merawat atau mendidik anak, dan mengembangkan kemampuan anak di dalam keluarga sejak kecil hingga dapat bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri (dewasa), baik secara langsung maupun tidak langsung (Andesta et al., 2023).

Pola asuh adalah seluruh proses interaksi antara orang tua dan anak, yang mencakup hal-hal seperti mengasuh, memberikan makan, menjaga, dan mengarahkan perilaku anak dalam masa tumbuh kembangnya. Pola asuh juga berdampak pada perkembangan *personality* anak dan berkaitan dengan keadaan psikis seperti bagaimana orang tua memberikan kasih sayang (afeksi) dan menerapkan suatu norma-norma yang berlaku di kehidupan sosial, sehingga anak dapat hidup selaras dengan lingkungannya (Gori, 2023).

Pola asuh orang tua adalah cara orang tua mendidik, membimbing, mendisiplinkan, dan merawat anaknya, serta sikap dan perilaku orangtua dalam berinteraksi dengan anaknya. Pola asuh orangtua adalah cara orangtua mengasuh dan membimbing anaknya secara konsisten dengan tujuan

membangun watak, kepribadian, dan nilai-nilai untuk membantu anak beradaptasi dengan dunia luar (Dini, n.d.).

Jadi dapat disimpulkan bahwa pola asuh adalah cara atau metode yang orang tua terapkan kepada anak termasuk interaksi dalam mengasuh, mendidik, membina anak yang dilandasi dengan penuh rasa cinta dan kasih sayang, untuk menjadikan anak yang tumbuh dan berkembang secara menyeluruh, sehingga anak merasa aman, nyaman dan tentram dalam lingkungan keluarga. Selain itu, orang tua merawat dan menjaga anak dari segala bentuk pengaruh yang berasal dari luar atau lingkungan sekitarnya.

Dengan demikian, orang tua adalah guru paling utama dan pertama bagi anak, karena merekalah yang memberi anak pendidikan pertama, hal tersebut merupakan bentuk pertama dari pendidikan adalah dalam lingkungan keluarga (Nurjanah et al., 2022). Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam mendidik anak mereka. Karena sebagian besar anak hidup dalam keluarga, orang tua dan lingkungan di luar sekolah adalah pendidik utama. Oleh karena itu, agar orang tua dapat mendidik anak mereka dengan cara menerapkan pola asuh yang tepat, orangtua harus memahami cara yang tepat untuk mendidik anak mereka. Orang tua paling mudah mengantarkan anak-anak mereka untuk memiliki kehidupan yang baik dengan contoh dan kebiasaan yang baik (Dp et al., 2023).

Setiap orang tua berbeda-beda cara pandang dalam memberikan pengasuhan terhadap anaknya. Orang tua harus memilih cara mendidik anak mereka yang paling cocok dengan karakter dan kebutuhan setiap anak. Seyogianya orang tua dianjurkan menerapkan pola asuh yang telah diajarkan dalam syari'at islam yang kaitannya lebih dekat dengan pola asuh demokratis (Nurhuda, 2023). Hal tersebut dapat dijadikan sebagai acuan utama yang bersumber pada Al-Qur'an dan Nabi Muhammad SAW sebagai Rasulullah yang menjadi panutan bagi umat islam.

## **B. Pola Asuh Berbasis Nilai-Nilai Islam**

### **1. Pengertian Pola Asuh Islami**

Pola asuh berbasis nilai-nilai Islam dapat disebut sebagai pola asuh Islami. Menurut Rizik (2024) Pola asuh Islami yaitu suatu pengasuhan yang berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi dengan menerapkan nilai-nilai yang sesuai dengan ajaran Islam dalam mendidik, membimbing, membina dan melakukan pembiasaan kepada anak sejak kecil berdasarkan pada perilaku dan sikap orang tua terhadap anak secara optimal.

Pola asuh islami adalah upaya orang tua dalam mendidik anaknya yang berdasar pada Al-Qur'an dan Hadits, dengan tujuan agar anak dapat sesuai dengan yang telah dikehendaki dalam ajaran islam dengan menjadikan anak berakhlak baik sehingga dapat menjalani kehidupannya dengan baik pula (Rusuli, 2020)

Pola asuh islami adalah pengasuhan berdasarkan pada nilai-nilai islam yang bersumber pada Al-Qur'an dan Hadits, yang dilakukan orang tua dengan tujuan untuk memberikan pendidikan dan pembinaan yang baik kepada anak-anaknya untuk kebaikan di dunia dan di akhirat (Ramadhani et al., 2022).

Menurut Anggraini et al. (2022), pengasuhan dalam islam adalah pendekatan untuk mengatur cara pengasuhan anak yang sesuai dengan ajaran Islam dan didasarkan pada Al-Quran dan sunah Rasulullah SAW. Sama halnya dengan yang dikemukakan oleh Pingky et al. (2022) bahwa pola asuh Islami yaitu pengasuhan yang dipraktikkan orang tua kepada anaknya dengan memberikan pendidikan dan pengasuhan yang berdasarkan pada ajaran, syari'at dan nilai-nilai islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadits.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pola asuh berbasis nilai-nilai Islam atau pola asuh Islami adalah serangkaian perlakuan orang tua kepada anak, termasuk cara atau metode dalam praktik mendidik, membina, mengasuh secara berulang, dengan berdasarkan pada prinsip Islam yang berpedoman pada Al-Qur'an dan Hadits. Bertujuan untuk menjadikan anak berperilaku sesuai dengan ajaran agama Islam yang diajarkan sejak dini mungkin, guna menjadi individu yang memiliki akidah yang kuat, berakhlak

mulia, dan memiliki nilai moral yang tinggi dalam baik dalam lingkungan keluarga, maupun lingkungan sosial.

Orang tua harus memberikan pengarahan yang positif dan memberikan bimbingan kepada anaknya agar biasa menerapkan ajaran pendidikan Islam yang benar dengan perilaku yang baik. Berdasarkan prinsip tauhid, keimanan, dan akhlak mulia, pengasuhan dalam islam dikenal sebagai *Tarbiyah Al-Awlaadan*. Orang tua bertanggung jawab untuk mengajarkan anak-anaknya mengenai tanggung jawab sosial, pendidikan fisik, pendidikan nalar, dan pendidikan moral (Anggraini et al., 2022)

Pola asuh dalam islam, tidak berfokus pada gaya pengasuhan, tetapi lebih mengutamakan praktik dalam pengasuhan. Jadi, orang tua merupakan sosok yang wajib mendidik, membimbing dan mengasuh anak sesuai dengan syari'at agama Islam. Karena bahwasannya dalam pandangan Islam, jika ingin anaknya berperilaku terpuji, maka pada pertama kali orang tua perlu mengajarkan dan memberikan teladan yang mencerminkan perilaku baik pula terhadap anak sejak usia dini. (Pingky et al., 2022)

Pola asuh Islami menggabungkan antara ketegasan dan kelembutan, menjadikan prinsip kasih sayang sebagai ruh dalam pengasuhan. Jaafar (2024) menyebut bahwa keharmonisan antara otoritas dan empati menjadi kunci dalam membentuk karakter anak yang stabil secara emosional dan bertanggung jawab secara sosial. Muhammad & Desari (2023) menambahkan bahwa orang tua dalam pola asuh Islami hendaknya memiliki pemahaman psikologi perkembangan anak agar pendekatannya tidak merusak, melainkan menumbuhkan kepribadian anak secara optimal Selain itu, pendekatan ini juga diharapkan mampu membentengi anak dari pengaruh negatif lingkungan, sekaligus membangun ketahanan spiritual sejak usia dini (Mansir, 2022).

## **2. Landasan Normatif Pola Asuh Islami**

Pengasuhan Islami bersumber dari wahyu Allah SWT, yakni Al-Qur'an dan Sunnah. Al-Quran diciptakan oleh Allah SWT untuk mengajar, membimbing, mendidik, dan mengajari manusia. Ini menunjukkan bahwa Islam

sangat menghargai keberadaan hidup manusia, dari janin hingga dewasa. Dengan demikian, Islam menjelaskan bahwa semua orang harus dididik sejak usia dini (Hanita, 2020). Menurut Al-Quran, isi pendidikan anak adalah apa yang diberikan kepada anak sejak lahir, sehingga fitrah atau potensinya tetap terpelihara sepanjang hidupnya dan tidak dirusak oleh hal-hal yang merusaknya (Anggraini et al., 2022). Yang menjadi fondasi utama dalam membentuk karakter anak. QS. At-Tahrim ayat 6 yang memerintahkan agar setiap keluarga menjaga dirinya dan anggota keluarganya dari api neraka.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ  
لَّا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan." (Q.S. At-Tahrim : 6)

Selain itu, QS. Luqman: 13–19 memberikan model konkret pengasuhan Islami melalui kisah Luqman yang menasihati anaknya dengan penuh kebijaksanaan. Ayat-ayat ini menekankan pentingnya pendidikan tauhid (jangan mempersekutukan Allah), akhlak sosial (tidak sombong, berlaku adil, dan rendah hati), serta kesabaran dalam menghadapi ujian. Nilai-nilai ini bukan hanya bersifat ritual, tetapi berorientasi pada penguatan moral dalam hubungan sosial (Nawawi, 2022).

Orang-orang yang membaca Al-Quran mendapatkan petunjuk dari kebenaran-kebenaran yang terkandung di dalamnya tentang kehidupan manusia. Allah menurunkan Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam dan mengutus Nabi Muhammad SAW sebagai Rosulullah, yang memberikan contoh dan tuntunan bagi umat beragama. Semua tindakan beliau menjadi contoh yang disebut sebagai Al-Hadist. Karena Rasulullah menjadi suri tauladan untuk memberikan contoh yang baik bagi umat Islam, terutama dalam hal mendidik anak.

Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an Surah Ali-Imran ayat 159, pada berikut ini.

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ  
وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَتَاوَرَهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Artinya : ”Maka, berkat rahmat Allah engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu. Oleh karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan (penting). Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal.” (Q.S Ali-Imran:159)

Selain itu, ada alasan lain bahwa keluarga muslim harus mengambil pola pengasuhan dan pendidikan nabi sebagai suatu patokan, sebagaimana yang telah difirmankan oleh Allah SWT dalam Q.S Al-Ahzab ayat 21 dan Q.S Ali Imran ayat 31, yang artinya:

“Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (Rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah”. (Q.S Al-Ahzab (33):21).

“Katakanlah (Muhammad), Jika kalian mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu. Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang”. (Q.S Ali Imran (3):31)

Demikian pula seperti yang dikatakan oleh sahabat nabi Ali RA, yaitu: “Apabila aku membawa hadist dari Rasullulah maka yakinilah bahwa beliau lebih tau, lebih mendapat hidayah dan lebih bertaqwa.” (HR Abu Ya’La). Selanjutnya dalam firman Allah SWT dalam QS. An-Nur ayat 54 yang artinya: “Dan jika kamu taat kepadanya, niscaya kamu mendapat petunjuk”. (QS. An nur : 54).

Begitu juga terdapat kesesuaian dengan penjelasan diatas dalam Hadis Nabi SAW yang menyatakan "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah..." (HR. Bukhari-Muslim) mengimplikasikan bahwa potensi kebaikan sudah ada dalam diri anak, namun arah perkembangan mereka bergantung pada

bagaimana orang tua mengarahkan dan menanamkan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua bertindak sebagai *mudarris* (pengajar), *murabbi* (pendidik), dan *muaddib* (pengarah moral).

Penanaman nilai tauhid, pemahaman moral, dan pembiasaan amal saleh sejak dini bukan sekadar ideal, tetapi menjadi kebutuhan perkembangan anak dalam perspektif Islam. Hal ini ditegaskan dalam penelitian Safiah et al. (2025), yang menunjukkan bahwa anak-anak yang sejak dini diperkenalkan dengan konsep spiritualitas dan praktik moral Islami lebih mudah menunjukkan perilaku sosial yang positif seperti empati, kerjasama, dan kesediaan membantu. Studi Arifin & Salamah (2020) juga menemukan bahwa integrasi nilai-nilai agama dan akhlak dalam pendidikan keluarga berdampak signifikan terhadap stabilitas emosi dan kemampuan anak membangun relasi sosial yang sehat.

Berdasar pada penjelasan tersebut, maka dianjurkan untuk menerapkan keteladanan dari pada Rasulullah SAW termasuk dalam melakukan pengasuhan kepada anak. Karena pada dasarnya semua telah difirmankan oleh Allah melalui kalamnya dalam Al-Qur'an serta diriwayatkan oleh Baginda Nabi Muhammad SAW melalui hadits-hadits.

Dalam buku Abdul Fatah yang dikutip oleh Khotimah (2022), di antara semua makhluk, Nabi Muhammad adalah manusia yang terbaik dan paling sempurna. Tidak ada seorang pun yang memiliki kesempurnaan beliau dari sifat, moral, ucapan, maupun perilaku beliau. Baik sebelum dilahirkan maupun setelah wafat, nabi selalu paling unggul dari semua makhluk.

Dalam pandangan Islam, Rasulullah adalah suri tauladan terbaik dalam menerapkan pola asuh yang tidak hanya menekankan pengajaran dan pembelajaran, akan tetapi mengutamakan penanaman nilai-nilai Islam yang berdasarkan pada aqidah ketuhanan Yang Maha Esa atau dapat disebut tauhid (Al Hafidz & Abdurrahman, 2023).

Maka dari itu, yang paling tepat dari semua pola asuh yaitu perlu menerapkan pola asuh dalam perspektif Islam yang telah diterapkan oleh Baginda Nabi Muhammad SAW, karena sebaik-baiknya yang patut dijadikan sebagai tauladan adalah beliau, sebagaimana yang telah dijelaskan diatas.

Sejalan dengan hal itu, menurut Suwaid dalam Anggraini et al. (2022), terdapat beberapa cara Nabi Muhammad SAW yang dapat dicontoh dalam mendidik anak, diantaranya sebagai berikut : (1) Menjadi suri teladan yang baik bagi anak-anaknya; (2) Memiliki sikap adil dan menyeimbangkan hak; (3) Menjalankan hak anak; (4) Memberikan pengarahan pada saat yang tepat; (5) Mendo'akan kebaikan untuk anak; (6) Tidak pernah dan melarang keras mendo'akan keburukan anak (7) Mengajarkan anak untuk beribadah taat kepada Allah SWT dan berbakti kepada orang tua; dan (8) Tidak pernah memarahi dan mengeluarkan kata-kata tercela kepada anak.

### **3. Tujuan dari Pola Asuh Islami**

Tujuan utama dari pengasuhan Islami adalah membentuk insan kamil, yaitu manusia paripurna yang memiliki integritas dalam dimensi spiritual (iman dan tauhid), intelektual (ilmu yang bermanfaat), dan moral-sosial (amal saleh). Dalam pandangan Al-Ghazali, pendidikan anak bukan hanya bertujuan mencerdaskan secara kognitif, melainkan mengarahkan fitrah anak kepada kebaikan, memurnikan jiwa dari akhlak tercela, serta memperkuat kontrol diri agar anak mampu mengendalikan hawa nafsunya (H. M. A. Fauzi, n.d.)

Tujuan tersebut tercermin dalam konsep pendidikan akhlak yang dikembangkan Al-Ghazali, dimana beliau menekankan pentingnya penanaman nilai tauhid (keimanan kepada Allah) sebagai pondasi utama, kemudian pembentukan akhlak karimah melalui proses pembiasaan, dan penguatan aspek spiritual melalui pembiasaan ibadah serta keteladanan orang tua. Pendidikan yang sukses menurutnya adalah pendidikan yang mampu mengakar kuat pada hati anak dan membentuk kecenderungan batinnya untuk mencintai kebaikan.

Dengan demikian, tujuan pengasuhan Islami tidak hanya bersifat individual, tetapi juga sosial dan transendental. Anak diharapkan tumbuh sebagai pribadi yang mampu memberi manfaat bagi lingkungan dan memiliki orientasi hidup yang berpijak pada nilai-nilai ilahiah. Hal ini selaras dengan temuan Arifin & Salamah (2020) yang menunjukkan bahwa pengasuhan berbasis nilai-nilai Islam secara signifikan mendorong anak menjadi lebih peduli sosial, terampil

menjalin hubungan interpersonal, serta memiliki ketahanan moral dalam menghadapi tantangan zaman.

#### **4. Nilai-nilai Utama dalam Pola Asuh Islami**

##### **a. Aqidah**

Menanamkan keyakinan kepada Allah sebagai landasan perilaku moral merupakan inti dari pola asuh Islami yang menekankan pentingnya hubungan vertikal antara manusia dan Sang Pencipta. Aqidah tidak hanya membentuk fondasi spiritual anak, tetapi juga mempengaruhi cara anak berpikir, merasakan, dan bertindak dalam kehidupan sosialnya. Anak yang dibesarkan dalam lingkungan yang menekankan nilai-nilai tauhid akan memiliki orientasi hidup yang transendental, merasa diawasi oleh Allah (*muraqabah*), serta memiliki motivasi internal untuk berbuat baik dan menjauhi maksiat (H. M. A. Fauzi, n.d.). Hal ini berdampak pada munculnya tanggung jawab pribadi, kontrol diri, serta sensitivitas moral yang tinggi dalam interaksi sosial. Anak-anak yang memiliki pemahaman aqidah sejak dini cenderung memiliki tingkat empati dan kepedulian sosial yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak-anak yang tidak mendapatkan pendidikan spiritual secara intensif (Umam & Musthofa, 2024). Selain itu, pemahaman aqidah juga menjadi perisai yang membentengi anak dari pengaruh negatif lingkungan karena anak mampu membedakan mana perilaku yang sesuai dengan nilai agama dan mana yang tidak (Jaafar, 2024). Aqidah juga berfungsi sebagai titik tolak dalam menanamkan nilai-nilai akhlak lain seperti kejujuran, tanggung jawab, kesabaran, dan kasih sayang.

Aqidah atau keimanan kepada Allah SWT merupakan dasar utama dalam pengasuhan Islam. Pendidikan aqidah ini sangat efektif dalam membentuk kepribadian spiritual anak apabila dibarengi dengan keteladanan dari orang tua (Akib et al., 2025). Selain itu, pendidikan aqidah terbukti meningkatkan resiliensi spiritual anak, yang dalam jangka panjang memperkuat regulasi emosi dan kontrol diri, yang merupakan komponen penting perilaku prososial (Sit et al., 2022).

Nilai aqidah atau keimanan kepada Allah SWT merupakan dasar utama dalam pengasuhan Islam. Penanaman aqidah menciptakan orientasi spiritual yang kuat pada diri anak, sehingga segala tindakannya kelak dipandu oleh kesadaran terhadap Tuhan. Sub indikator aqidah pada pengasuhan anak meliputi: (1) mengenal nama-nama dan sifat Allah (Asmaul Husna), (2) menyadari pentingnya ibadah seperti salat dan doa harian, dan (3) memahami konsep pahala dan dosa sejak dini. Pendidikan aqidah ini sangat efektif dalam membentuk kepribadian spiritual anak apabila dibarengi dengan keteladanan dari orang tua (Kurniasih et al., 2022).

Selain itu, penerapan perilaku prososial dalam mendidik anak usia dini dapat lebih ditingkatkan melalui penyampaian kisah-kisah dan kegiatan yang mencerminkan berbagai aspek moral dan kehidupan sosial. Metode-metode ini tidak hanya melibatkan anak-anak dalam mengembangkan pemikiran kritis tentang tindakan mereka, tetapi juga memungkinkan mereka untuk mempraktikkan rasa empati dalam lingkungan yang aman. Sebagai contoh, kisah-kisah dalam Hadits yang menginspirasi tindakan kebaikan dapat menjadi cara yang efektif untuk menuntun anak-anak tentang pentingnya memilih tindakan yang baik terhadap orang lain, sesuai dengan ajaran Islam yang mengutamakan aspek kasih sayang dan kepedulian sosial (Novianto, 2021). Dengan menumbuhkan kebiasaan bagi anak-anak untuk mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial secara bijaksana, para pendidik dapat membantu menumbuhkan generasi yang memiliki nilai-nilai kerja sama dan altruisme, yang pada akhirnya akan berkontribusi pada masyarakat yang lebih harmonis (Saputri et al., 2022).

Aqidah, atau keimanan kepada Allah SWT, berfungsi sebagai fondasi fundamental dalam pengasuhan anak dalam konteks Islam. Penanaman nilai-nilai aqidah tidak hanya berperan dalam membentuk orientasi spiritual anak, tetapi juga menjadi pemandu dalam setiap tindakan dan keputusan yang diambilnya di masa depan. Dalam pengasuhan anak, terdapat beberapa sub indikator aqidah yang perlu diperhatikan, antara lain: pengenalan terhadap nama-nama dan sifat Allah (Asmaul Husna), kesadaran akan pentingnya ibadah

seperti shalat dan do'a harian, serta pemahaman tentang konsep pahala dan dosa sejak usia dini (FM et al., 2023).

Selain itu, peran lingkungan keluarga dalam memperkuat prinsip-prinsip aqidah tidak dapat dipandang sebelah mata, karena keluarga merupakan lingkungan utama bagi anak-anak untuk menerapkan dan mempraktikkan nilai-nilai tersebut. Dalam lingkungan keluarga, orang tua secara aktif terlibat dalam diskusi yang membahas tentang keimanan dan mencontohkan praktik-praktik ibadah, secara konsisten dapat meningkatkan pemahaman dan penghayatan anak terhadap ajaran agama (Gunawan et al., 2022)

#### b. Akhlak

Akhlak adalah implementasi dari aqidah dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan akhlak merupakan hal penting yang harus diberikan kepada anak sejak usia dini. Pada masa ini, anak masih memiliki hati yang bersih dan belum terpengaruh oleh perilaku yang buruk. Oleh karena itu, tugas orang tua dan pendidik adalah membimbing anak dengan mengajarkan serta memberikan contoh perbuatan baik yang sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad SAW dengan menanamkan nilai-nilai moral dan membiasakan anak berperilaku baik. Tujuannya adalah agar anak tumbuh menjadi pribadi yang memiliki akhlak terpuji (*akhlak al-karimah*) dan kepribadian yang utuh sesuai dengan nilai-nilai Islam. Pendidikan akhlak dalam Islam mencakup pengajaran nilai kejujuran, kesabaran, adab terhadap sesama, dan tanggung jawab sosial (Astuti & Sujati, 2022). Anak-anak yang diajarkan akhlak dengan konsisten oleh orang tuanya cenderung menunjukkan perilaku yang lebih sopan, empatik, dan mampu bekerjasama di lingkungan sosial (Suwandi et al., 2022). Sub indikator pendidikan akhlak meliputi: (1) berbicara dengan sopan kepada orang yang lebih tua, (2) tidak mencela teman, (3) jujur dalam tindakan dan ucapan, serta (4) bertanggung jawab atas perbuatannya. Sebagaimana disebutkan oleh Imam Al-Ghazali dalam Ihya Ulumuddin, pendidikan akhlak yang baik adalah pendidikan yang menanamkan kebiasaan, bukan sekadar informasi. Oleh karena itu, metode pendidikan berbasis pembiasaan (*habituation*) sangat ditekankan (M. I. F. Fauzi, 2022).

Melalui proses pembiasaan, penguatan moral, serta pendekatan afektif dan kognitif yang terstruktur, anak dibimbing untuk mengembangkan perilaku yang jujur, adil, santun, rendah hati, dan bertanggung jawab. Al-Ghazali menekankan pentingnya pembentukan karakter melalui habituasi atau *ta'dib*, yaitu pelatihan akhlak mulia yang dimulai dari perilaku sederhana namun berulang. Dalam *Ihya Ulumuddin*, ia menyatakan bahwa perilaku baik dapat menjadi karakter yang melekat jika dibiasakan secara terus-menerus dan disertai dengan keteladanan orang tua. Pembiasaan akhlak dalam keluarga berkontribusi besar terhadap perilaku prososial anak, seperti kejujuran, kepekaan sosial, dan kepedulian (Arifin & Salamah, 2020). Integrasi nilai moral dalam keseharian anak akan membentuk struktur etika internal yang kuat sehingga anak mampu menilai tindakan berdasarkan standar kebaikan yang diajarkan agama (Safiah et al., 2025). Anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan dengan pembinaan akhlak intensif lebih mampu mengelola emosi negatif dan mengekspresikan empati secara sehat dalam hubungan sosial (Hasanah & Asrori, 2024).

c. Kasih sayang

Islam adalah agama yang mengutamakan kasih dan sayang kepada sesama Makhhluk-Nya termasuk dalam menerapkan pola asuh yang selaras dengan tuntunan dan ajaran nilai-nilai keislaman yang telah disyariatkan oleh Allah SWT (Al Hafidz & Abdurrahman, 2023). Kasih sayang adalah sarana utama dalam pendidikan yang efektif, khususnya dalam konteks usia dini (Fajeri et al., 2022). Pendidikan berbasis kasih sayang memungkinkan anak merasa aman secara emosional, sehingga lebih terbuka terhadap internalisasi nilai-nilai (Wahab et al., 2022). Anak yang mendapatkan cukup kasih sayang dari orang tuanya cenderung memiliki empati tinggi dan perilaku prososial yang lebih menonjol. Sub indikatornya meliputi: (1) adanya komunikasi afektif seperti pelukan, sentuhan, dan kata-kata positif; (2) kelekatan emosional melalui keterlibatan aktif orang tua dalam aktivitas anak sehari-hari; serta (3) pengakuan terhadap perasaan anak. Studi menunjukkan bahwa anak-anak yang memiliki keterikatan emosional dengan orang tua menunjukkan perkembangan

sosial-emosional yang lebih optimal dan lebih mudah diarahkan untuk bersikap prososial (Rosepti, 2023). Selain itu, Adil merupakan bentuk kasih sayang. Orang tua bersikap adil terhadap anak-anaknya, dengan tidak membedakan antar anak-anaknya dan memberikan perhatian dan kasih sayang yang seimbang, tanpa adanya pilih kasih. Karena anak akan merasa tersisihkan jika orang tua tidak berlaku adil terhadapnya. Hal itu telah diriwayatkan oleh Rasulullah dalam Sabda-Nya. *“Bersikap adillah diantara anak-anak dalam memberikan sebagaimana kamu senang bersikap adil diantara kamu dalam kebaikan dan kelembutan”*. (H.R. Ibnu Abid Dunya). Adapun bersikap lembut pada anak merupakan suatu bentuk kasih sayang. Menurut suatu Riwayat dari hadits bahwasannya Nabi Muhammad SAW tidak pernah mengeluarkan kata-kata yang buruk seperti mencaci maki orang lain termasuk anak. Bahkan Nabi sangat memuliakan dan menyayangi anak-anaknya termasuk anak-anak yang beliau jumpai dimanapun. Oleh karena itu mencaci maki dan mengatakan hal yang buruk kepada anak sangat dilarang karena ditakutkan akan menimbulkan sikap durhaka kelak. Selain itu, caci maki terhadap anak berpengaruh terhadap pendidikan mental/afeksi dan psikologi anak, yang mengakibatkan anak tidak memiliki kepercayaan terhadap dirinya sendiri, anak merasa rendah, malu dan hal lainnya (Nofianti & Hafidz, 2023).

Membangun keeratan yang hangat antara orang tua dan anak merupakan fondasi utama dalam pembentukan empati, kepercayaan diri, dan kemampuan anak dalam menjalin hubungan sosial yang sehat. Kasih sayang yang dimaksud tidak hanya bersifat afektif, tetapi juga mencerminkan perhatian yang aktif dan responsif terhadap kebutuhan fisik dan emosional anak. Penelitian Alqahtani (2025) menegaskan bahwa relasi yang penuh cinta dan penghargaan terhadap anak meningkatkan perkembangan sosial-emosional secara signifikan. Anak yang merasa dicintai dan diterima tanpa syarat akan tumbuh dengan harga diri yang stabil, lebih mampu mengontrol emosi negatif, dan menunjukkan perilaku prososial yang lebih tinggi seperti berbagi, menolong, dan bekerja sama. Hal ini juga diperkuat oleh temuan yang menyatakan bahwa kasih sayang orang tua menciptakan lingkungan pengasuhan yang kondusif untuk pembelajaran moral

dan pembentukan nilai-nilai kemanusiaan (Hammad, 2024). Dalam perspektif Islam, kasih sayang merupakan cerminan dari sifat ar-Rahman dan ar-Rahim Allah SWT, yang harus diinternalisasi oleh orang tua sebagai wujud ibadah dan tanggung jawab spiritual terhadap anak. Karena itu, kasih sayang tidak hanya berfungsi sebagai instrumen afektif, tetapi juga sebagai strategi edukatif dalam membentuk kepribadian anak yang peka sosial dan berakhlak mulia (H. M. A. Fauzi, n.d.).

### **3. Peran Ayah dan Ibu dalam Perspektif Islam**

Dalam Islam, peran ayah dan ibu dalam pengasuhan tidak bersifat hierarkis melainkan saling melengkapi, sejalan dengan prinsip musyawarah dalam keluarga. Ayah berperan sebagai *qawwam* (pemimpin, pelindung, dan penanggung jawab utama keluarga) sebagaimana dijelaskan dalam QS. An-Nisa:34, yang tidak hanya berfungsi dalam hal finansial, tetapi juga sebagai pembimbing moral, spiritual, dan sosial bagi anak-anaknya. Ia diharapkan menjadi suri teladan dalam hal ketegasan, kejujuran, dan komitmen terhadap nilai-nilai agama. Kehadiran ayah dalam proses pengasuhan memberikan kontribusi besar terhadap pembentukan disiplin diri, tanggung jawab, dan stabilitas emosional anak (Bahri et al., 2024).

Sementara itu, ibu dalam Islam dikenal sebagai madrasah pertama yang menjadi fondasi pendidikan awal anak. Keterikatan emosional yang kuat antara ibu dan anak, terutama pada fase-fase awal kehidupan, menjadikan peran ibu krusial dalam menanamkan nilai-nilai kasih sayang, kesabaran, empati, dan kebaikan moral lainnya. Interaksi emosional antara ibu dan anak yang penuh cinta, kelekatan, serta penguatan positif sangat mendukung perkembangan empati, regulasi emosi, dan perilaku prososial (Jaafar, 2024).

Lebih lanjut, kombinasi peran ayah dan ibu yang harmonis menciptakan sinergi pengasuhan yang utuh, di mana aspek kognitif, afektif, dan spiritual anak dapat berkembang secara seimbang. Ketika ayah dan ibu berbagi peran secara aktif dan saling mendukung dalam mendidik anak, hal ini akan menciptakan lingkungan rumah yang kondusif bagi tumbuhnya kepribadian anak yang sehat, religius, dan sosial (Alqahtani, 2025). Dengan demikian, pengasuhan dalam

perspektif Islam tidak sekadar pembagian tugas, tetapi merupakan kerja sama berlandaskan cinta, tanggung jawab, dan nilai-nilai tauhid yang saling menguatkan.

#### **4. Metode Pengasuhan Islami**

##### **a. Keteladanan (*Uswah Hasanah*)**

Keteladanan merupakan pendekatan pengasuhan yang menekankan pentingnya peran orang tua sebagai figur teladan yang dijadikan acuan oleh anak dalam membentuk nilai, sikap, dan perilaku. Keteladanan merupakan paling utama dalam mendidik juga berkaitan dengan sikap Rasulullah, baik dalam berucap maupun dalam berperilaku yang menjadi pedoman bagi orang lain terutama kita sebagai umatnya. Begitupun sebagai orang tua, harus menjadi suri teladan yang baik bagi anaknya, karena anak usia dini dapat meniru apa yang dilakukan oleh orang tua.

Anak adalah peniru jitu dalam tingkah laku orang-orang terdekatnya dalam kehidupan sehari-hari yang mempengaruhi karakter dirinya. Orang tua sebagai teladan bagi anak-anaknya hendaknya memberikan contoh yang baik kepada anak-anaknya, karena keteladanan yang baik merupakan keharusan dalam pendidikan. Teladan merupakan metode yang paling penting dalam mendidik baik untuk anak kecil maupun dewasa (Wijono et al., 2021). Anak pada dasarnya belajar melalui imitasi terhadap lingkungan terdekatnya, terutama perilaku orang tua yang konsisten, nyata, dan mudah diamati. Dalam Islam, keteladanan bukan hanya terkait tindakan moral seperti kejujuran dan tanggung jawab, tetapi juga aspek spiritual seperti keikhlasan beribadah, akhlak mulia, dan kedisiplinan dalam menjalankan nilai-nilai keislaman (Alqahtani, 2025). Rasulullah SAW sendiri dijadikan sebagai model utama dalam QS. Al-Ahzab:21, yang menyatakan bahwa dalam diri Nabi terdapat *uswah hasanah* bagi orang-orang yang mengharap ridha Allah.

Keteladanan yang konsisten dari orang tua mampu meningkatkan rasa tanggung jawab sosial anak dan mendorong munculnya perilaku prososial seperti membantu dan peduli terhadap sesama (Arifin & Salamah, 2020). Dalam konteks keluarga muslim, nilai-nilai etis seperti sabar, rendah hati, dan tanggung

jawab akan lebih efektif tertanam ketika disaksikan langsung oleh anak dalam perilaku harian orang tuanya. Dengan demikian, keteladanan bukan sekadar metode, tetapi menjadi jantung dari proses internalisasi nilai dalam pendidikan Islami.

Keteladanan menjadi sarana efektif dalam internalisasi nilai karena anak tidak hanya mendengar nasihat, tetapi juga menyaksikan secara langsung penerapan nilai tersebut dalam kehidupan orang tua. Anak-anak yang menyaksikan konsistensi antara perkataan dan perbuatan orang tua cenderung memiliki perilaku prososial yang lebih tinggi (Arifin & Salamah, 2020). Selain itu, perilaku orang tua seperti bersikap adil, sabar, peduli, dan rendah hati dapat menjadi media internalisasi nilai-nilai empati dan kerja sama yang penting bagi perkembangan sosial anak. Keteladanan dalam Islam tidak bersifat formalitas simbolik, tetapi merupakan manifestasi dari keimanan yang teraktualisasi dalam tindakan sehari-hari di rumah dan masyarakat (Hamdun, 2022).

b. Pembiasaan (*Ta'wid*)

Merupakan metode pendidikan Islami yang bertujuan menanamkan nilai-nilai positif dalam diri anak melalui proses pengulangan dan pelatihan yang konsisten. Konsep ini didasarkan pada prinsip bahwa karakter tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui repetisi perilaku yang baik hingga menjadi kebiasaan yang melekat dalam diri anak. Al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin* menekankan pentingnya *ta'dib* dan *ta'wid* sebagai sarana pembentukan akhlak, di mana setiap amal saleh yang dilakukan secara berulang dapat membentuk kecenderungan jiwa menuju kebaikan. Anak-anak yang secara konsisten dibiasakan mengucapkan salam, mengucapkan terima kasih, menolong teman, dan melaksanakan ibadah harian akan memiliki fondasi moral dan spiritual yang kokoh. Praktik pembiasaan dalam rumah tangga yang dilakukan sejak dini mampu meningkatkan kesadaran sosial dan sikap prososial anak secara signifikan (Safiah et al., 2025). Selain itu, Anak-anak yang tumbuh dalam keluarga yang menerapkan pembiasaan Islami secara sistematis menunjukkan kemampuan lebih baik dalam pengendalian diri dan empati terhadap sesama (Jaafar, 2024). Maka, pembiasaan bukan sekadar pengulangan

mekanis, tetapi bagian dari strategi pendidikan moral yang terintegrasi dengan keteladanan dan arahan nilai, serta harus disertai dengan evaluasi dan penguatan agar tertanam kuat dalam struktur kepribadian anak.

c. Nasihat (*Mau'idhoh Hasanah*)

Suatu nasihat menjadi hal yang berpengaruh terhadap sikap dan perilaku anak. Karena pada dasarnya setiap hal harus ada wejangan agar anak mengetahui antara yang baik dan yang buruk. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Rasulullah, bahwasannya "*Agama adalah nasihat*", tiga kali dalam penyampaianya. Kemudian sahabat-Nya bertanya, "*Untuk siapa Wahai Rasulullah?*". Lalu beliau menjawab, "*Untuk Allah, Kitab-Nya, Rasul-Nya, dan para pemimpin umat islam*". Maka segala sesuatu yang berdasar kepada agama akan menjadi suatu benak dan petunjuk yang baik bagi umat manusia. Dalam agama islam terdapat banyak nasihat yang harus ditunaikan oleh manusia agar menjadi manusia yang tearah dan hidup sesuai dengan yang telah Allah perintahkan dan Allah ridhoi.

Begitu juga dengan orang tua yang perlu memberikan nasihat kepada anaknya sedini mungkin dengan konsisten sesuai dengan tahap perkembangannya. Oleh karena itu, seiring dengan berjalannya waktu, anak akan memahami dan mengetahui norma-norma dan etika yang baik sejak usia dini. Hal demikian juga telah dilakukan oleh Rasulullah dalam keluarga, oleh karena itu, menasihati menjadi salah satu hal terpenting dalam merapkan pola asuh dalam islam (Nofianti & Hafidz, 2023). Akan tetapi perlu diingat bahwa menasihati harus sesuai yang Rasulullah ajarkan yaitu menasihati dengan lembut tapi tegas (nyaman didengar sehingga penerima nasihat menerimanya dengan baik), tidak dengan nada yang keras apalagi dengan kata yang dapat menyakiti hati. Terutama kepada anak, anak perlu diberi nasihat secara perlahan, karena pada dasarnya anak usia dini membutuhkan kelembutan dan kasih sayang.

Arahan moral yang disampaikan dengan bahasa lembut, persuasif, dan mengandung kebijaksanaan. Dalam pandangan Al-Ghazali, nasihat harus disampaikan sesuai tingkat pemahaman dan kondisi psikologis anak, sehingga

mampu menggugah hati dan membentuk kesadaran moral anak tanpa tekanan atau intimidasi. Nasihat bukan sekadar instruksi verbal, tetapi juga sarana spiritual untuk menanamkan nilai kebenaran secara perlahan namun mengakar (Al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin*). Jaafar (2024) menekankan bahwa *mau'idhoh hasanah* yang dilakukan secara konsisten dan kontekstual dapat membentuk pola pikir anak yang reflektif dan bertanggung jawab secara moral. Pemberian nasihat yang dibalut dengan kasih sayang memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan empati dan perilaku prososial anak (Safiah et al., 2025). Dalam konteks pengasuhan Islami, nasihat juga menjadi bentuk tazkiyah an-nafs atau penyucian jiwa yang dilakukan orang tua untuk membimbing anak menuju akhlak karimah dan ketaatan terhadap nilai-nilai agama.

Ada tiga waktu yang tepat dalam memberikan nasihat pada anak-anak yang telah Nabi SAW ajarkan pada umatnya dalam mendidik anak, yaitu:

- 1) Waktu dalam perjalanan
- 2) Waktu makan
- 3) Ketika anak sedang sakit

Ada banyak hal yang dapat digunakan orang untuk menjelaskan berbagai hal kepada anak-anak. Berikut ini adalah beberapa metode yang dapat digunakan untuk memberikan nasihat kepada anak:

- 1) Semakin pandai orang tua mencari permainan yang bermanfaat dan menghibur bagi anak, maka anak akan semakin bersemangat untuk bergabung.
- 2) Berbicara langsung kepada anak tanpa basa-basi dan menyampaikan informasi pemikiran dan pengetahuan, akan memudahkan anak menerima informasi yang disampaikan Suwaid dalam (Wijono et al., 2021).
- 3) Memanfaatkan peristiwa-peristiwa tertentu dalam kehidupan sehari-hari. Rasulullah telah memberikan pemahaman kepada orang-orang tua mengenai hal ini. Salah satu contohnya adalah ketika melakukan perjalanan. Dalam sebuah perjalanan yang merupakan program

eksternal, terdapat program internal, yaitu pembinaan secara informal. Hal ini biasanya lebih bersifat akrab dan melibatkan komunikasi yang hangat antara orang tua dan anak-anak.

d. *Reward dan Punishment*

Dalam perspektif Islam, motivasi dan hukuman merupakan bagian integral dari proses pendidikan anak yang harus diterapkan dengan bijaksana, seimbang, dan berorientasi pada perbaikan akhlak, bukan sekadar pembalasan. Hukuman dalam Islam bukanlah bentuk kekerasan fisik atau verbal, melainkan instrumen korektif yang dilakukan dengan kasih sayang, proporsional, dan sesuai dengan tingkat kedewasaan anak. Al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin* menekankan bahwa mendidik anak dengan ketakutan semata akan menciptakan karakter pasif dan mudah memberontak. Oleh karena itu, motivasi positif lebih diutamakan, seperti memberikan pujian atas perilaku baik dan menunjukkan konsekuensi logis dari kesalahan sebagai bentuk edukasi (Fauzi, 2024).

Hukuman yang diberikan secara konsisten dan disertai penjelasan moral akan membantu anak memahami dampak perilaku buruknya tanpa menimbulkan rasa malu atau dendam (Hasanah & Asrori, 2024). Sementara itu, Jaafar (2024) menekankan pentingnya memadukan antara *targhib* (dorongan) dan *tarhib* (peringatan) dalam proses pendidikan. Dengan pendekatan ini, anak tidak hanya memahami aturan secara mekanis, tetapi juga menyadari nilai-nilai moral di baliknya. Seperti halnya Safiah et al. (2025) juga menunjukkan bahwa anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan dengan pendekatan motivasional berbasis agama memiliki kecenderungan lebih besar untuk menunjukkan perilaku prososial dan tanggung jawab sosial yang tinggi. Maka, dalam praktiknya, motivasi dan hukuman Islami bertujuan membentuk kesadaran, bukan ketundukan semata. Dengan demikian, ini merupakan suatu awal yang baik yang akan menstimulasi anak dan menanamkan berperilaku terpuji sejak usia dini. Karena pada usia ini juga pertumbuhan dan perkembangan anak sangat berpengaruh terhadap masa yang akan datang dan semua tergantung apa

yang telah diberikan dan ditanamkan orang tua sejak dini dalam mendidik anak.

a. Membimbing anak dalam kebaikan

Bimbingan orang tua yang dilakukan kepada anak merupakan suatu upaya dalam mengajarkan segala macam hal positif dan kebaikan seperti dalam berkata-kata, berperilaku, beradab dan pendidikan lainnya. Dengan begitu anak dapat membedakan antara perbuatan yang baik dan perbuatan yang buruk, sehingga terhindarnya dari perilaku yang menyimpang. Bimbingan dari orang tua merupakan suatu yang paling penting, dan perlu dilakukan sejak dini mungkin, karena anak selalu memerlukan bimbingan orang tua agar kehidupannya terarahkan dengan baik. Orang tua juga dianjurkan membimbing anak sesuai dengan syari'at islam, karena hal ini akan berpengaruh terhadap kebaikan Aqidah dan akhlak seorang anak. Dalam membimbing anak, tentu akan terjalin komunikasi yang hangat antar orang tua dan anak. Dapat dilakukan dengan beragam cara melalui interaksi langsung, berdiskusi, bercerita, dan bermain mendidik anak. Dengan begitu anak akan merasa senang dan merespon segala bentuk hal melalui kegiatan mendidik orang tua (Nofianti & Hafidz, 2023).

### C. Perilaku Prososial

Perilaku prososial merupakan tindakan sukarela yang dimaksudkan untuk memberikan manfaat bagi orang lain, tanpa mengharapkan imbalan. Dalam konteks psikologi perkembangan, perilaku ini meliputi berbagai bentuk interaksi positif seperti berbagi, menolong, memberi dukungan emosional, bekerja sama, dan menunjukkan empati (Eisenberg, 2006).

Dalam perspektif Islam, perilaku prososial identik dengan akhlak karimah, yaitu perilaku mulia yang tumbuh dari keimanan dan dilandasi oleh niat ikhlas karena Allah SWT. Rasulullah SAW bersabda, "*Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya*" (HR. Tirmidzi).

Jaafar (2024) menekankan bahwa pendidikan perilaku prososial sejak dini menjadi fondasi utama bagi pembentukan karakter anak dalam kehidupan sosial yang sehat. Perilaku prososial yang terbentuk sejak usia dini akan

menjadi modal psikososial anak dalam membangun relasi interpersonal yang positif, membentuk rasa empati, dan mengembangkan kepedulian terhadap lingkungan sosialnya. Penelitian (Eisenberg, 2006) juga mengindikasikan bahwa perilaku prososial yang dikembangkan pada masa kanak-kanak berkorelasi positif dengan kemampuan regulasi emosi dan kecerdasan sosial pada masa dewasa.

Dalam konteks pendidikan Islam, perilaku prososial tidak sekadar tindakan sosial, melainkan bagian dari pembentukan akhlak mulia (akhlaq al-karimah) yang merupakan inti dari tarbiyah Islami. Al-Afif (2023) menyatakan bahwa perilaku seperti berbagi, menolong, dan peduli terhadap sesama merupakan pengejawantahan dari keimanan dan ketaqwaan yang ditanamkan sejak dini. Nilai-nilai seperti ihsan, rahmah, dan ukhuwah menjadi dasar perilaku sosial dalam Islam yang harus ditanamkan melalui keteladanan dan pembiasaan di rumah dan sekolah. Studi Hasanah dan Abdullah (2023) memperkuat bahwa anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan dengan penguatan nilai-nilai keislaman lebih cenderung menunjukkan kecenderungan prososial yang tinggi, seperti empati dan kerjasama. Dengan demikian, pembinaan perilaku prososial sejak usia dini tidak hanya penting dari sisi psikologis, tetapi juga merupakan bagian integral dari tujuan spiritual dan sosial pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan insan kamil.

Menurut Khasanah & Fauziah dalam Rudi et al. (2022), perilaku prososial didefinisikan sebagai perilaku yang bermanfaat bagi orang lain, seperti menunjukkan kepedulian terhadap orang lain dan keinginan untuk membantu atau berbagi. Pengasuhan orang tua memiliki dampak pada perilaku prososial anak-anak di awal perkembangan mereka.

Menurut Dini (n.d.), perilaku prososial termasuk tindakan yang dilakukan dengan orang lain, seperti ketika anak-anak berinteraksi dengan orang lain baik orang tua, teman sebaya, maupun guru sekolah, terjadi peristiwa yang sangat penting yang dapat membentuk kepribadian mereka, salah satunya adalah perilaku prososial, yang mencakup membantu orang lain.

Perilaku prososial merupakan perilaku seseorang yang timbul karena rasa empati, murah hati, bergantung, dan sikap yang tidak mementingkan dirinya sendiri dengan sukarela dapat menyenangkan hati orang lain (Noviyanti, 2023). Perilaku prososial pasti memiliki dampak positif dan manfaat yang sangat baik bagi anak dan orang lain. Setiap orang tua dan pendidik menginginkan anak-anak mereka berperilaku baik, murah hati, senang membantu, dan empati. Sangat penting untuk memulai masa kanak-kanak dengan menerapkan perilaku prososial awal biasanya berpengaruh dan terus bertahan hingga dewasa (Dini, n.d.).

Perilaku prososial adalah suatu perilaku interpersonal yang dilakukan oleh seseorang terhadap orang lain seperti memberikan bantuan baik dalam bentuk materi maupun respon moral, secara fisik maupun psikis, guna meningkatkan kesejahteraan orang lain tanpa mengharapkan suatu keuntungan dari orang lain (Fitri et al., 2021).

Mengembangkan perilaku prososial anak adalah proses mengubah kebiasaan buruk anak menjadi kebiasaan yang lebih baik yang memungkinkan mereka mencapai potensi mereka di berbagai bidang, terutama dalam hal perilaku prososial untuk meningkat dan semakin baik (Dini, n.d.). Sangat penting bagi anak-anak untuk memiliki dan mengembangkan perilaku prososial karena akan membantu mereka berinteraksi dengan masyarakat secara keseluruhan (Nurjanah et al., 2022).

Perilaku sosial anak usia dini sangat penting bagi anak untuk memiliki perilaku prososial, hal tersebut agar:

- a. Anak dapat berperilaku baik di lingkungannya,
- b. Anak mampu bersosialisasi di lingkungannya, mampu berkembang di lingkungannya sebagai modal untuk hidup bermasyarakat, dan
- c. Anak mampu menyesuaikan diri dengan baik dan diterima di lingkungannya.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku prososial, yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat, terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal.

- a) Faktor pendukung diantaranya: sikap lahiriyah yang sudah ada dalam diri anak, peran pola asuh termasuk contoh keteladanan dan pembiasaan dari orang tua, dan lingkungan yang baik. Sedangkan,
- b) Faktor penghambat diantaranya: faktor dalam diri anaknya sendiri, lingkungan dalam keluarga yang kurang mendukung termasuk kurangnya pengasuhan dari orang tua, dan lingkungan sekitar yang kurang baik (Nadhifah, 2020).

Berdasarkan yang dikutip oleh Beaty dalam Cahyani & Mulyani (2023) bahwa indikator yang termasuk kedalam perilaku prososial diantaranya sebagai berikut: (1) empati, yang merupakan kemampuan untuk merasakan apa yang dirasakan orang lain; (2) dermawan yang berarti dapat berbagi sesuatu kepada orang lain; (3) bekerja sama dalam menggunakan atau bertukar mainan secara bergilir (4) Anak memberikan perhatian, yaitu membantu orang lain dalam mengerjakan tugas, dan (5) menunjukkan kepedulian dan bantuan kepada orang yang membutuhkan.

Selain itu, dalam Keputusan Menteri Agama RI Nomor 792 tahun 2018 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Raudhatul Athfal dicantumkan mengenai perilaku prososial yang merupakan bagian dari aspek sosial-emosional. Indikator perilaku prososial meliputi: mampu bermain dengan teman sebayanya; memahami perasaan orang lain; merespon; berbagi; serta menghargai hak dan pendapat orang lain; kooperatif; toleran; dan berperilaku sopan sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Hadits serta ketentuan hidup berbangsa dan bernegara.

Berikut adalah perilaku prososial anak dikaitkan dengan pandangan islam.

#### a. Empati

Empati merupakan fondasi dari berbagai bentuk interaksi sosial yang sehat dan menjadi indikator penting dalam perilaku prososial anak. Empati yaitu kemampuan untuk memahami dan merasakan perasaan orang lain dengan membayangkan keadaan tersebut berada pada dirinya. Sikap empati berhubungan erat dengan sikap saling membantu ketika sedang di

lingkungan sosial. Empati tidak berkembang secara instan, melainkan melalui proses yang kompleks melibatkan hubungan emosional yang hangat, keterbukaan orang tua dalam mengelola emosi, serta keteladanan dalam merespons perasaan orang lain (Alqahtani, 2025). Selain itu, Goleman (2006) dalam teori kecerdasan emosionalnya menyebutkan bahwa empati adalah kemampuan utama dalam kecerdasan sosial yang harus ditumbuhkan sejak dini melalui komunikasi emosional yang konsisten dan suportif. Dalam konteks Islami, empati berkaitan erat dengan nilai *rahmah* (kasih sayang) dan *ihsan* (berbuat baik) yang harus dicontohkan oleh orang tua kepada anak sebagai bagian dari pembinaan akhlak karimah. Keteladanan Rasulullah SAW sebagai figur penuh kasih menjadi teladan utama dalam membangun empati anak. Dengan demikian, empati tidak hanya penting dalam pengembangan sosial anak, tetapi juga merupakan refleksi dari nilai spiritual dan moral dalam Islam. Sebagaimana sikap yang ditunjukkan oleh Rasulullah SAW yang sangat peka terhadap orang lain, dan selalu tolong menolong dalam kebaikan. Begitupun dengan anak yang memiliki rasa empati yang tinggi, tentu akan merasakan apa yang sedang orang lain rasakan, seperti ketika ada temannya yang sedang bersedih, anak akan ikut merasakan kesedihannya.

b. Berbagi (Dermawan)

Berbagi merupakan kesediaan anak untuk memberikan sebagian miliknya kepada orang lain, baik berupa benda, makanan, perhatian, maupun waktu. Berbagi merupakan ekspresi nyata dari kepedulian sosial dan menjadi salah satu indikator utama dalam perilaku prososial anak. Safiah et al. (2025) menyatakan bahwa perilaku berbagi terbentuk melalui proses pembiasaan yang konsisten di lingkungan rumah dan sekolah, terutama melalui observasi dan imitasi terhadap perilaku berbagi dari orang dewasa di sekitarnya. Anak-anak yang menyaksikan orang tua dan guru secara aktif berbagi, misalnya memberikan makanan kepada yang membutuhkan atau berbagi alat tulis dengan teman, cenderung meniru perilaku tersebut dalam interaksi sosialnya (Eisenberg, 2006).

Dalam pandangan Islam, perilaku berbagi merupakan manifestasi dari akhlak karimah dan wujud nyata dari nilai ihsan (berbuat baik) dan ukhuwah Islamiyah (persaudaraan). Al-Qur'an menganjurkan umat Islam untuk berbagi dengan sesama, sebagaimana tercantum dalam QS. Al-Baqarah: 267 dan QS. Al-Insan: 9 "*Sesungguhnya kami memberi makanan kepadamu hanyalah karena mengharapkan keridaan Allah, kami tidak mengharap balasan dan terima kasih dari kamu*". Rasulullah SAW juga menegaskan dalam hadits, "*Tidak beriman seseorang di antara kalian hingga ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri*" (HR. Bukhari dan Muslim), yang mengajarkan pentingnya empati dan berbagi.

Contoh konkret perilaku berbagi dalam kehidupan anak usia dini antara lain: memberikan mainan kepada teman yang tidak memilikinya, membagi bekal makan siang kepada teman yang lupa membawa makanan, menawarkan tempat duduk kepada temannya yang tampak kelelahan, atau bahkan membagikan waktu dan perhatian dengan membantu teman menyelesaikan tugas. Sub indikator dari perilaku berbagi dapat mencakup: Anak mampu berbagi kepada sesama, seperti: Berbagi makanannya tanpa diminta, meminjamkan mainannya dan tidak berebut atau mengambil barang yang bukan miliknya. Semua bentuk ini mencerminkan keterampilan sosial awal yang penting dan menjadi dasar terbentuknya solidaritas dalam hubungan antarpersonal.

Dermawan merupakan suatu sikap senang berbagi atau memberi kepada orang lain. Jika mempunyai apapun, maka akan selalu ingin membagikannya kepada orang lain dan ingin orang lain merasakan apa terhadap apa yang ia punya. Hal itu pun sangat dianjurkan oleh Allah kepada umat manusia yang difirmankan dalam Q.S Al-Baqarah ayat 272, yang artinya :

*"...Apapun yang kamu infakkan, maka (kebaikannya) unruk dirimu sendiri. Dan janganlah kamu berinfaq melainkan karena mencari ridho Allah. Dan apapun yang kamu infakkan, niscaya kamu akan*

*diberi (pahala) secara penuh dan kamu tidak akan didzolimi (dirugikan).” (Q.S Al-Baqarah (2):272)*

Maka, perlu diterapkan sejak dini untuk selalu berbagi atau bersedekah/berinfak kepada orang lain terutama kepada seseorang yang membutuhkan. Dengan saling berbagi, maka akan meningkatkan kepedulian dan kasih sayang terhadap sesama.

c. Menolong

Tindakan membantu orang lain secara sukarela, baik karena melihat kebutuhan langsung maupun karena dorongan nilai-nilai sosial dan spiritual yang tertanam sejak dini. Dalam psikologi perkembangan, perilaku menolong dikaitkan dengan munculnya empati dan tanggung jawab sosial yang tumbuh seiring perkembangan usia dan pengalaman sosial anak (Eisenberg, 2006). Anak yang dibiasakan menerima tanggung jawab sosial, seperti membantu merapikan mainan bersama teman, menunjukkan kecenderungan menolong yang lebih tinggi dalam berbagai situasi (Hammad, 2024). Penanaman kebiasaan menolong sejak dini seperti membantu guru membersihkan kelas, membantu teman yang kesulitan memakai sepatu, atau menolong adik mengangkat barang merupakan bagian dari pembentukan karakter sosial dan spiritual anak. Sub indikator perilaku menolong pada anak usia dini dapat meliputi: (1) inisiatif membantu teman tanpa diminta, (2) menunjukkan empati melalui tindakan langsung, (3) menawarkan bantuan kepada orang yang kesulitan, dan (4) merespons ajakan sosial untuk gotong royong dengan antusias. Semua bentuk ini merupakan cerminan dari akhlak karimah yang menjadi tujuan pendidikan dalam Islam. Dalam Islam, menolong sesama merupakan perintah moral yang berakar dalam ajaran Al-Qur'an, seperti dalam Q.S. Al-Maidah (5) ayat 2.

﴿وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ﴾

Artinya :“...Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan ketakwaan dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa. Bertakwalah kamu kepada Allah SWT, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya”. (Q.S Al-Maidah (5):2)

Serta hadis Nabi SAW, "*Barang siapa yang memudahkan kesulitan seorang Muslim, maka Allah akan memudahkan urusannya di dunia dan akhirat*" (HR. Muslim).

d. Bekerjasama

Bekerjasama merupakan suatu perilaku yang menunjukkan sikap gotong royong atau melakukan sesuatu bersama orang lain untuk menyelesaikannya, dengan Kerjasama akan menumbuhkan sikap solidaritas dan interaksi sosial atau berhubungan baik dengan orang lain, sehingga tercipta komunikasi yang baik dan keeratan antar sesama manusia. Ketika anak memiliki sikap prososial, maka akan tercipta hubungan sosial yang baik dengan temannya dan anak dapat terjun aktif kelak di masa yang akan datang serta selalu memperbaiki hubungannya dengan orang lain.

Kemampuan bekerja bersama dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama melalui interaksi yang kooperatif dan saling mendukung. Pada anak usia dini, kerja sama biasanya muncul dalam konteks bermain bersama, menyelesaikan tugas kelompok, atau melakukan kegiatan harian di sekolah dan rumah. Anak-anak yang dibiasakan bekerja dalam tim cenderung lebih mudah memahami perspektif orang lain, belajar menyelesaikan konflik, dan mengembangkan rasa tanggung jawab sosial. Kerja sama pada usia dini merupakan hasil dari kemampuan regulasi emosi dan kontrol impuls yang baik, yang dikembangkan melalui interaksi sosial yang berulang dan bermakna.

Dalam Islam, kerja sama (*ta'awun*) merupakan perintah syar'i sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Maidah ayat 2, yang artinya:

*"Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan."*

Rasulullah SAW juga bersabda, "*Seorang mukmin bagi mukmin lainnya seperti bangunan yang saling menguatkan*" (HR. Bukhari dan Muslim), yang menegaskan pentingnya kolaborasi dalam kehidupan sosial. Contoh konkret kerja sama dalam kehidupan anak usia dini antara lain:

bekerja bersama teman dalam menyusun balok mainan, membagi tugas saat membersihkan kelas, membantu guru dalam menata alat belajar, atau menyelesaikan tugas kelompok dengan saling memberi masukan. Sub indikator kerja sama dapat meliputi: (1) partisipasi aktif dalam tugas kelompok; (2) kemampuan mengikuti aturan main secara kolektif; (3) menyelesaikan konflik secara damai; dan (4) kesediaan mendengarkan serta mempertimbangkan pendapat teman. Kesemua aspek ini mencerminkan keterampilan sosial yang penting untuk perkembangan moral dan spiritual anak.

e. Sopan santun

Sopan santun merupakan suatu keteladanan dalam berperilaku dan berbahasa yang menunjukkan sikap menghargai dan menghormati saat berinteraksi dengan orang lain serta dapat memperlakukan orang lain dengan baik saat berada di lingkungan sosial (Rachmawati et al., 2022). Keteladanan tersebut telah dicontohkan oleh Rasulullah ketika sedang berinteraksi dengan semua orang yang beliau temui tanpa pandang bulu. Dengan demikian, sopan santun pun perlu ditanamkan sedini mungkin, karena merupakan bagian dari moral yang sedikit sulit diterapkan jika anak telah beranjak dewasa yang kian mulai luntur. Contoh sikap sopan dan santun anak termasuk berbicara dengan lemah lembut terhadap orang tua, guru, teman, terutama pada orang yang lebih tua, ketika melakukan kesalahan hendak meminta maaf, meminta tolong dengan cara yang baik dan sopan, meminta izin saat akan mengambil sesuatu yang bukan miliknya, termasuk milik orang tuanya, mengatakan permisi ketika lewat depan orang tua, guru, maupun orang lain dan adab lainnya (Ramadhona et al., 2022).

Menunjukkan penghargaan dan penghormatan terhadap orang lain melalui ucapan, sikap, dan perilaku yang baik, seperti mengucapkan salam, permisi, meminta maaf, mengucapkan terima kasih, dan berbicara dengan lembut. Sopan santun mencerminkan pengendalian diri, kesadaran sosial, dan empati anak terhadap lingkungannya. Dalam perspektif psikologi perkembangan, perilaku sopan muncul dari interaksi sosial awal anak

dengan orang tua dan lingkungan sekitarnya, di mana regulasi emosi dan kontrol impuls mulai diasah melalui pengalaman sehari-hari (Eisenberg, 2006). Sub indikator sopan santun dapat mencakup: (1) penggunaan sapaan yang tepat, seperti salam atau panggilan hormat; (2) kemampuan meminta maaf ketika berbuat salah; (3) kesediaan meminta izin sebelum melakukan sesuatu; dan (4) ekspresi terima kasih secara spontan.

Dalam perspektif Islam, sopan santun merupakan bagian integral dari akhlak karimah dan sangat ditekankan dalam Al-Qur'an dan Hadis. Rasulullah SAW dikenal sebagai figur yang paling santun, bahkan terhadap lawan sekalipun. QS. Al-Hujurat:11-12 dan QS. An-Nur:27 menekankan pentingnya menjaga adab dan etika dalam interaksi sosial, seperti tidak memanggil orang lain dengan julukan buruk dan meminta izin sebelum masuk ke rumah orang lain. Hadis Nabi juga menyebutkan bahwa, "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia" (HR. Ahmad), yang menunjukkan bahwa pendidikan sopan santun adalah bagian dari misi kenabian. Pembiasaan etika Islami sejak dini, seperti membiasakan salam, menjawab dengan lembut, dan menghormati orang yang lebih tua, berkontribusi pada kemampuan anak dalam menampilkan sopan santun secara konsisten dalam interaksi sosialnya (Arifin & Salamah, 2020). Oleh karena itu, pendidikan sopan santun tidak hanya meningkatkan keterampilan sosial anak, tetapi juga menanamkan nilai spiritual dan moral yang kokoh sebagai bekal dalam kehidupan sosial yang harmonis.

Penjelasan diatas sebetulnya saling berkaitan satu sama lain, intinya seseorang yang menerapkan perilaku seseorang, maka akan tercipta hubungan baik dan harmonis terhadap sesama manusia dan tentunya muncul kepedulian, kasih sayang, dan saling membantu tanpa memandang latar belakang orang tertentu, serta menerapkan perilaku prososial yang berlandaskan agama islam yang telah Allah firmankan dalam kitab suci umat islam yaitu Al-Qur'an sebagai pedoman hidup dan Hadits Nabi Muhammad SAW sebagai Nabi terakhir yang diutus oleh Allah menjadi Rasul-Nya untuk meluruskan jalan kehidupan para umat-Nya.

Dalam perspektif islam, Allah menganjurkan seluruh umat manusia berperilaku prososial, sebagaimana yang telah diriwayatkan hadits dari Abu Hurairah RA, bahwasannya Nabi Muhammad SAW bersabda :

*“Barang siapa yang menghilangkan satu kesulitan dari seorang mukmin ketika di dunia, maka Allah akan menghilangkan darinya satu kesulitan di akhirat, barang siapa yang menutupi suatu keburukan seorang muslim, maka Allah SWT akan menutupi keburukan di dunia dan di akhirat.”*

Nabi Muhammad berpesan kepada umat-Nya untuk berperilaku prososial terhadap sesama umat manusia untuk mempererat dan berhubungan baik antar umat manusia, perilaku prososial merupakan perilaku yang dapat menyenangkan dan disenangi banyak orang. Perilaku prososial juga sangat dirahmati oleh Allah SWT. Karena dalam islam, memuliakan dan menghargai orang lain merupakan suatu keutamaan, hal itu sangat berkaitan dengan perilaku seseorang (Harmalis, 2023).

Firman Allah diatas berhubungan dengan perilaku prososial yang mana harus selalu diterapkan saat melakukan interaksi sosial dengan orang lain, tetapi harus saling membantu dan bekerjasama terhadap kebaikan atau hal positif yang tidak mengarah pada perbuatan dosa.

#### **D. Pola Asuh Orang Tua Berbasis Nilai-Nilai Islam Terhadap Pembentukan Perilaku Prososial Anak**

Keluarga adalah tempat anak pertama kali berinteraksi, dididik, dan diberi budi pekerti oleh orang tuanya. Sikap, perilaku, dan kepribadian anak selanjutnya dipengaruhi oleh pendidikan keluarga, yang pada gilirannya membentuk kepribadiannya dan sikapnya yang lebih prososial (Dini, n.d.).

Orang tua memiliki tanggung jawab terbesar atas anaknya dari lahir hingga tumbuh dewasa. Peran orang tua sebagai orang yang terdekat sangat mempengaruhi bagaimana anak-anak berperilaku prososial (Laini, 2021). Ini karena anak-anak masih baru mengenal dunia mereka, sehingga mereka perlu banyak belajar tentang cara hidup. Mulai dengan mempelajari nilai-nilai dalam masyarakat, cara berperilaku baik, cara berinteraksi dengan orang lain, dan memahami sifat dan perasaan orang lain. Anak harus mendapatkan bimbingan yang tepat untuk memahami ini dan memiliki kepribadian dan moral yang baik

(Khotimah, 2022). Jika anak-anak dididik untuk menumbuhkan sifat-sifat terpuji (mahmudah) dan menghilangkan sifat-sifat tercela (mazmumah), orang tuanya tidak akan mengalami kesulitan yang disebabkan oleh permasalahan di masa depan (Nurdin et al., 2023).

Anak lebih banyak menghabiskan waktu di rumah, oleh karenanya pengasuhan orang tua di rumah berdampak pada perkembangan perilaku prososial anak di sekolah. Perilaku prososial anak di sekolah didasarkan pada hasil pembiasaan anak di rumah. Anak mendapat pendidikan pertamanya dari pengasuhan dan pembiasaan orang tua di rumah, di mana orang tua lah yang memegang peranan aktif terhadap perilaku anak (Cahyani & Mulyani, 2023). Sangat penting bagi orang tua untuk memahami bagaimana mendidik, mengasuh, dan mengarahkan anak mereka dengan benar agar mereka mengembangkan perilaku yang baik, termasuk perilaku prososial. Pola asuh orang tua terhadap anak mereka akan sangat memengaruhi sikap dan perilaku mereka di masa depan (Dini, n.d.).

Perilaku seorang anak akan memengaruhi keberadaannya di lingkungannya. Ketika anak menunjukkan perilaku disiplin, membantu teman, menolong teman, bekerja sama, dan menunjukkan sikap peduli yang tinggi, perilaku ini disebut sebagai perilaku prososial. Perilaku ini dapat membantu anak mengembangkan kemampuan sosialnya, yang akan membantu mereka dalam kehidupan selanjutnya (Janna, 2023)

Jika orang tua ingin anak mereka menjadi lebih prososial, orangtua harus meluangkan lebih banyak waktu untuk memperhatikan keluarga mereka; setidaknya, orangtua harus menyeimbangkan waktu bekerja di luar rumah dengan waktu untuk memberikan perhatian khusus kepada anak mereka. Jika orangtua dapat memberikan contoh yang baik untuk anak mereka, maka orangtua harus meluangkan waktu khusus untuk keluarga mereka dan memberikan perhatian khusus. Agar anak-anak dapat berperilaku prososial di masyarakat, mereka sangat membutuhkan orang tua yang dapat membimbing, mengontrol, mengarahkan, dan memberi contoh (Dini, n.d.).

Terutama dalam pandangan Islam sangat menegaskan pentingnya kooperatif, kasih sayang, dan perhatian dalam keluarga. Hal ini membantu membangun rasa ikatan yang kuat dalam kehidupan keluarga. Meskipun istilah "persaudaraan" tidak sering digunakan, hal ini sangat penting untuk membangun hubungan yang kuat antara anggota keluarga dan sesama umat Islam (Seftio & Wildan, 2023). Terlebih lagi orang tua merupakan sosok yang berperan penting dalam pengasuhan terhadap anaknya. Orang tua juga harus menjadi contoh yang baik bagi anak-anaknya, agar mereka juga memiliki moral yang baik. Satu teladan lebih baik daripada seribu nasehat, dan sebuah pepatah mengatakan bahwa buah tak jatuh jauh dari pohonnya, Ini menunjukkan bahwa anak-anak akan meniru perilaku baik orang tua jika orang tuanya berperilaku baik (Khotimah, 2022). Anak yang dididik, dibimbing, dan diasuh dengan pengasuhan yang tepat, maka anak pun akan dapat menjadi sosok manusia yang memiliki perilaku prososial, baik saat ini ketika anak masih belia maupun kelak ketika anak masuk kedalam kehidupan sosial di masa yang akan datang. Sangat penting bagi anak-anak untuk memiliki dan mengembangkan perilaku prososial karena akan membantu mereka berinteraksi dengan masyarakat secara keseluruhan (Nurjanah et al., 2022).

Pola asuh Islami dan perilaku prososial anak usia dini menunjukkan hubungan yang erat dan saling memperkuat, di mana proses pengasuhan yang berdasarkan nilai-nilai Islam menjadi fondasi utama dalam pembentukan karakter sosial dan spiritual anak. Dalam kajian psikologi perkembangan dan sosial, pola asuh dipahami sebagai salah satu faktor krusial dalam membentuk perilaku prososial yang mencakup empati, berbagi, tolong-menolong, dan kepedulian terhadap sesama (Sari et al., 2023). Pola asuh Islami, yang mengedepankan nilai kasih sayang (rahmah), keteladanan moral (uswah hasanah), dan pembiasaan terhadap nilai-nilai tauhid serta akhlak mulia, memberikan pengaruh yang kuat dalam membentuk dimensi sosial-emosional anak.

Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan Islami cenderung memiliki sensitivitas moral yang tinggi, karena nilai-nilai tersebut ditanamkan secara

konsisten melalui perilaku nyata orang tua, dialog keagamaan, serta rutinitas ibadah bersama. Misalnya, orang tua yang membiasakan anak untuk menyapa dengan salam, memintanya mendoakan orang lain, atau mengajaknya berbagi makanan dengan tetangga, secara tidak langsung sedang menanamkan perilaku prososial berbasis spiritual. Dengan demikian, pendekatan pengasuhan Islami tidak hanya membentuk respons sosial anak secara eksternal, tetapi juga menanamkan kesadaran transendental bahwa setiap perbuatan baik merupakan bentuk ketaatan dan ibadah kepada Allah SWT.

Interaksi antara pola asuh Islami dan perilaku prososial anak usia dini menunjukkan hubungan yang erat dan dinamis, di mana pola pengasuhan memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan karakter sosial anak. Dalam pandangan psikologi perkembangan dan sosial, pola asuh merupakan salah satu faktor determinan utama dalam pembentukan perilaku, termasuk perilaku prososial yang mencakup empati, berbagi, dan kepedulian. Pola asuh Islami, yang menekankan prinsip kasih sayang (*rahmah*), keteladanan moral (*uswah hasanah*), serta pembiasaan nilai-nilai keimanan dan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari, berfungsi sebagai landasan spiritual dan emosional bagi anak untuk membentuk sikap sosial yang positif (H. M. A. Fauzi, n.d.). Melalui pendekatan ini, anak tidak hanya belajar merespons secara sosial, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai luhur sebagai bagian dari bentuk ketaatan kepada Allah SWT.

Dalam pola asuh Islami, orang tua berperan sebagai teladan utama yang secara konsisten memperlihatkan perilaku prososial, seperti memberi bantuan kepada sesama, berbagi rezeki, menggunakan bahasa yang sopan, serta menunjukkan kepedulian emosional terhadap orang lain. Anak-anak yang menyaksikan perilaku tersebut secara berulang akan terdorong untuk meniru dan secara perlahan menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam perilaku mereka sehari-hari. Pengasuhan berdasarkan prinsip-prinsip Al-Qur'an dan Hadis secara signifikan berkontribusi terhadap peningkatan empati, solidaritas sosial, dan kemampuan anak dalam menjalin kerja sama dengan orang lain (Safiah et al., 2025).

Dalam Islam, orang tua memiliki tanggung jawab utama sebagai pendidik pertama bagi anak-anak mereka. Rasulullah SAW menyampaikan dalam hadis sahih: "*Setiap anak terlahir dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi*" (HR. Bukhari dan Muslim). Hadis ini menegaskan bahwa perkembangan nilai, akhlak, dan karakter anak sangat dipengaruhi oleh proses pengasuhan yang diterapkan dalam keluarga. Pola asuh Islami yang berlandaskan pada nilai tauhid (keyakinan kepada Allah), amanah (tanggung jawab), dan ukhuwah (persaudaraan) membentuk dasar yang kokoh dalam mengembangkan perilaku sosial yang positif. Al-Qur'an, dalam QS. Al-A'raf: 199, memberikan arahan moral yang eksplisit: "Jadilah pemaaf, ajaklah kepada kebaikan, dan berpalinglah dari orang-orang yang bodoh." Ayat ini mengandung pesan mendalam tentang pentingnya toleransi, ajakan kepada kebajikan, dan kesantunan dalam berinteraksi sosial yang merupakan esensi dari perilaku prososial dalam Islam.

Secara empiris, studi yang dilakukan oleh Jaafar (2024) dan Hammad (2024) memperlihatkan adanya hubungan yang kuat antara intensitas keterlibatan orang tua dalam penguatan nilai moral anak dan munculnya perilaku prososial dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku seperti membantu teman yang kesulitan, mengucapkan salam dan menyapa dengan sopan, serta berbagi makanan kepada teman, ditemukan lebih sering pada anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga Islami yang menanamkan prinsip ibadah dan interaksi sosial secara konsisten. Keluarga yang membangun komunikasi yang sehat dan terbuka, memperlihatkan praktik keteladanan moral, serta membiasakan anak dengan nilai-nilai seperti kejujuran, kasih sayang, dan saling membantu, telah terbukti mendorong pertumbuhan empati dan tanggung jawab sosial anak sejak usia dini. Dalam pandangan Islam, perilaku ini termasuk dalam bentuk nyata dari amal saleh yang tidak hanya berdampak sosial, tetapi juga menjadi sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dengan demikian, keterlibatan orang tua tidak hanya bersifat mendidik, tetapi juga

mentransformasikan nilai spiritual menjadi perilaku nyata yang berakar kuat dalam kehidupan sosial anak.

Hubungan antara pola asuh Islami dan perilaku prososial anak dapat diamati melalui beberapa manifestasi konkret dalam kehidupan sehari-hari anak. Pertama, anak cenderung berbagi mainan, makanan, atau barang lain secara sukarela setelah menyaksikan orang tuanya melakukan sedekah secara rutin, baik kepada tetangga maupun dalam kegiatan sosial keagamaan. Kedua, kecenderungan anak untuk menolong teman yang kesulitan, seperti membantu membereskan mainan atau menenangkan teman yang menangis, sering kali dipengaruhi oleh kebiasaan orang tua yang aktif membantu orang sekitar, seperti menolong tetangga membawa barang atau menjenguk orang sakit. Ketiga, penggunaan ungkapan sopan seperti salam, "terima kasih," atau "maaf" menjadi kebiasaan yang terbentuk melalui pembiasaan verbal yang ditanamkan oleh keluarga setiap hari. Keempat, anak menunjukkan empati terhadap teman yang sedang sedih atau sakit, karena dalam lingkungan rumah mereka telah diajarkan tentang pentingnya rahmah (kasih sayang) dan ta'awun (saling tolong-menolong) sebagai bagian dari nilai-nilai Islam yang mendasar. Dengan demikian, pola asuh Islami tidak hanya berfungsi sebagai perangkat kontrol sosial eksternal, tetapi juga sebagai sistem pendidikan karakter internal yang membentuk kepekaan sosial dan kesalehan personal anak secara holistik dan berkelanjutan.

Dalam ranah pendidikan anak usia dini, keterkaitan antara pola asuh Islami dan pembentukan perilaku prososial merupakan topik yang krusial untuk dikaji secara mendalam. Lembaga pendidikan formal seperti RA atau TK tidak dapat berdiri sendiri, melainkan harus berjalan beriringan dengan pendidikan non-formal yang berlangsung di rumah, sehingga anak memperoleh nilai moral dan spiritual yang terintegrasi dan konsisten. Praktik keteladanan yang ditunjukkan orang tua, internalisasi nilai-nilai Islami dalam rutinitas harian, serta partisipasi anak dalam kegiatan sosial keagamaan seperti berbagi sedekah, kunjungan sosial, dan doa bersama, menjadi elemen penting yang membentuk perilaku prososial secara alami. Oleh karena itu, dalam studi ini, hubungan

antara pola asuh Islami dan perilaku prososial tidak hanya dipahami sebagai relasi statistik atau korelasional semata, melainkan juga dianalisis dalam kerangka hubungan sebab-akibat serta mekanisme internalisasi nilai-nilai keislaman dalam diri anak melalui proses pengasuhan yang sistematis dan berkelanjutan.